



KEMAMPUAN ANALISIS KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH TERHADAP NILAI-NILAI HISTORIS DALAM FILM PENGKHIANATAN G30S/PKI

Anggi Johari Sitanggang¹, Ahmad Syukur Amin Sambo², Jesika Febrianty
Manalu³, Ramlan Anri Sianturi⁴, Nadra Amalia⁵

gi7tanggang@gmail.com¹, samboml123@gmail.com², manalujesika3@gmail.com³,
anrisianturi82@gmail.com⁴, nadraamalia@unimed.ac.id⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Abstrak Film merupakan salah satu media pembelajaran sejarah yang potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, namun juga menyimpan risiko propaganda dan bias historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam mengidentifikasi nilai-nilai historis, membedakan fakta dan dramatisasi, serta menunjukkan kesadaran kritis terhadap bias dalam film Pengkhianatan G30S/PKI. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 16 responden dari kelas A stambuk 2024 Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai sejarah seperti nasionalisme, persatuan bangsa, dan pentingnya berpikir kritis, meskipun dengan kedalaman analisis yang bervariasi; (2) sebagian besar mahasiswa dapat membedakan representasi artistik dan fakta sejarah, khususnya pada adegan penyiksaan di Lubang Buaya; (3) seluruh responden menunjukkan kesadaran bahwa film dibuat dari sudut pandang Orde Baru dan mengandung propaganda; (4) kemampuan verifikasi fakta bervariasi, dengan beberapa mahasiswa mampu merujuk pada sumber akademis spesifik; (5) mahasiswa menyadari perspektif penting yang absen dari film, termasuk konflik internal militer dan kekerasan massal pasca-G30S; dan (6) proses berpikir kritis mahasiswa meningkat setelah menonton film ketika didukung dengan akses ke sumber-sumber pembandingan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sejarah perlu disertai dengan panduan analisis kritis yang terstruktur agar efektif mengembangkan literasi historiografi dan media literacy mahasiswa.

Kata kunci: film sejarah, berpikir kritis, nilai historis, bias historiografi, media literacy, pendidikan sejarah

Abstract Film is one of the potential historical learning media to develop students' critical thinking skills, but it also carries the risk of propaganda and historiographical bias. This study aims to analyze history education students' ability to identify historical values, distinguish facts from dramatization, and demonstrate critical awareness of bias in the film *Betrayal of G30S/PKI*. The research method used a descriptive qualitative approach with 16 respondents from class A cohort 2024 at Medan State University. Data was collected through open-ended questionnaires and analyzed using thematic analysis techniques. The research results show that: (1) students are able to identify historical values such as nationalism, national unity, and the importance of critical thinking, although with varying depths of analysis; (2) most students can distinguish between artistic representation and historical facts, particularly in the torture scenes at Lubang Buaya; (3) all respondents showed awareness that the film was made from the New Order perspective and contains propaganda; (4) ability to verify facts varies, with some students able to refer to specific academic sources; (5) students are aware of important perspectives absent from the film, including internal military conflict and post-G30S mass violence; and (6) students' critical thinking process improves after watching the film when supported by access to comparative sources. These findings suggest that the use of films in history education needs to be accompanied by structured critical analysis guidance to effectively develop students' historiographical literacy and media literacy.

Keywords: historical film, critical thinking, historical values, historiographical bias, media literacy, history education

PENDAHULUAN

Film merupakan media audiovisual yang memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi historis. Dalam konteks pembelajaran sejarah, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu melalui visualisasi yang lebih konkret dan kontekstual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat daya ingat, dan membantu mahasiswa memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam suatu peristiwa (Ayesma et al., 2022; Muharman et al., 2023; Sari & Widodo, 2024).

Namun demikian, film sejarah juga menyimpan risiko signifikan sebagai sumber pembelajaran. Setiap film sejarah, sebagaimana media massa lainnya, diproduksi dalam konteks tertentu dan mengandung perspektif pembuat film yang tidak netral (Shaleha et al., 2023). Riset terkini menunjukkan bahwa media visual seperti film memiliki kemampuan manipulatif yang kuat melalui teknik sinematografi dan penyuntingan, sehingga konsumsi film sejarah tanpa filter kritis dapat memperkuat stereotip dan propaganda historiografi (Kusumayanti & Rahman, 2023). Film sejarah sering kali mengandung unsur dramatik yang disesuaikan dengan kebutuhan narasi, sehingga diperlukan kemampuan analisis kritis agar mahasiswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mampu menilai keakuratan, memahami sudut pandang pembuat film, dan menghubungkannya dengan sumber sejarah lain (Prasetyo & Rukmana, 2024; Rohman & Santosa, 2023).

Salah satu film sejarah yang secara luas digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia adalah film Pengkhianatan G30S/PKI. Film ini menampilkan peristiwa Gerakan 30 September, yang merupakan momen krusial dalam sejarah politik Indonesia. Selain menampilkan kronologi peristiwa, film tersebut juga memuat pesan-pesan mengenai nasionalisme, perjuangan, dan pandangan tertentu terhadap peristiwa yang digambarkan. Karena itu, mahasiswa Pendidikan Sejarah perlu memiliki kemampuan analisis yang memadai agar dapat memahami isi film secara kritis dan objektif (Ayu, 2025; Hermawan & Supriyanto, 2024).

Mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai calon pendidik dituntut memiliki kemampuan menganalisis berbagai sumber sejarah, termasuk sumber audiovisual seperti film. Kemampuan ini terkait dengan konsep media literacy yang semakin penting dalam era digital (Prastowo, 2020). Media literacy atau literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media dengan cara yang kritis dan berimbang (Chadha & Andreassen, 2023). Dalam konteks pembelajaran sejarah, media literacy menjadi dimensi penting yang harus dikembangkan bersama dengan literasi historiografi tradisional. Mengingat pentingnya kemampuan ini, penelitian ini dirancang untuk menganalisis sejauh mana mahasiswa Pendidikan Sejarah kelas A 2024 Universitas Negeri Medan telah mengembangkan kemampuan analisis kritis dan media literacy mereka terhadap media film sejarah, khususnya dalam konteks film Pengkhianatan G30S/PKI.

TINJAUAN PUSTAKA

Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah dan Media Literacy

Media film merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih menarik dan

konkret. Film mampu menghadirkan representasi visual mengenai peristiwa masa lalu, sehingga memudahkan pembelajaran kronologi, tokoh-tokoh kunci, dan dinamika sosial suatu periode historis. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Muharman et al., 2023; Sari & Widodo, 2024).

Dalam pembelajaran sejarah kontemporer, film tidak lagi dipandang sekadar sebagai medium hiburan atau sarana visualisasi semata, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan reflektif. Namun, posisi ini juga menuntut kesadaran kritis dari pengguna, mengingat film sejarah tidak pernah bersifat objektif dan netral. Setiap film dibuat dalam konteks produksi tertentu, dengan anggaran, produser, ideologi, dan kepentingan yang spesifik, sehingga narasi yang dihasilkan selalu merepresentasikan sudut pandang pembuat film (Shaleha et al., 2023; Kusumayanti & Rahman, 2023).

Literasi media (*media literacy*) merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks pembelajaran sejarah modern. Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media secara kritis dan berimbang (Chadha & Andreassen, 2023). Prastowo (2020) dalam penelitiannya tentang literasi media digital menunjukkan bahwa kemampuan media literacy tidak hanya relevan untuk konsumsi media digital, tetapi juga untuk media tradisional seperti film, yang tetap memiliki pengaruh kuat pada persepsi publik. Pengembangan media literacy dalam pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk mengenali teknik-teknik retorik, propaganda, dan manipulasi yang digunakan dalam representasi media (Rohman & Santosa, 2023).

Berpikir Kritis, Bias Historiografi, dan Propaganda dalam Representasi Sejarah

Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi sejarah secara objektif dan berdasar pada bukti. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, mulai dari identifikasi fakta, evaluasi kredibilitas sumber, perbandingan perspektif berbeda, hingga penarikan kesimpulan yang terukur (Prananda et al., 2018; Hermawan & Supriyanto, 2024).

Dalam konteks analisis film sejarah, berpikir kritis memerlukan kemampuan khusus untuk membedakan antara unsur faktual dan unsur dramatik atau spekulatif. Peserta didik harus memahami bahwa film sejarah menggunakan teknik naratif, sinematografi, dan penyuntingan untuk menciptakan efek emosional tertentu pada penonton, dan teknik-teknik ini dapat dimaksimalkan untuk keperluan propaganda atau penyajian bias historiografi (Prasetyo & Rukmana, 2024). Penelitian Kusumayanti dan Rahman (2023) secara spesifik menganalisis bagaimana media visual memanfaatkan emosi dan retorika visual untuk mempengaruhi persepsi penonton. Pengembangan kemampuan mengenali teknik-teknik tersebut dan dampaknya terhadap persepsi penonton merupakan bagian integral dari literasi historiografi yang holistik.

Bias historiografi merujuk pada perspektif atau interpretasi yang tidak berimbang dalam penulisan atau representasi sejarah. Propaganda historiografi adalah penggunaan representasi sejarah, termasuk melalui media visual, untuk mempromosikan ideologi atau kepentingan tertentu (Rohman & Santosa, 2023). Dalam konteks Indonesia, narasi sejarah peristiwa G30S/PKI telah menjadi arena pertarungan historiografi selama puluhan tahun. Penelitian terbaru menunjukkan pentingnya mengembangkan kesadaran peserta didik

terhadap bagaimana sejarah dapat dimanipulasi untuk keperluan legitimasi kekuasaan (Hermawan & Supriyanto, 2024).

Peristiwa G30S/PKI dalam Historiografi Kontemporer dan Representasi Filmik

Peristiwa Gerakan 30 September (G30S) merupakan peristiwa kontroversial dalam sejarah Indonesia yang terus menjadi subjek perdebatan historiografi. Sejarah penulisan peristiwa ini menunjukkan bagaimana interpretasi sejarah sangat tergantung pada konteks politik produksinya. Di era Orde Baru, narasi resmi pemerintah mendominasi, menempatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai aktor utama yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Namun, penelitian historiografi kontemporer, khususnya karya-karya sejarawan Barat seperti John Roosa dan Benedict Anderson, memberikan interpretasi yang lebih kompleks dan kontekstual, menekankan keterlibatan aktor-aktor militer dalam peristiwa tersebut (Ayu, 2025; Hermawan & Supriyanto, 2024).

Film Pengkhianatan G30S/PKI, yang diproduksi pada tahun 1984 atas inisiatif pemerintah Orde Baru, menjadi representasi filmik paling berpengaruh tentang peristiwa ini di Indonesia. Film ini secara konsisten memosisikan PKI sebagai dalang utama dan militer, khususnya Soeharto, sebagai penyelamat bangsa. Pilihan naratif ini tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan kepentingan legitimasi kekuasaan Orde Baru pada periode produksi film (Shaleha et al., 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa film ini masih menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan sejarah, namun juga berperan sebagai medium yang memperkuat narasi hegemonik (Sari & Widodo, 2024). Oleh karena itu, film ini menjadi kasus uji yang ideal untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam mengenali bias historiografi dan propaganda dalam representasi filmik.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kemampuan analisis mahasiswa terhadap nilai-nilai historis dalam film. Metode kualitatif dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pemahaman, persepsi, dan proses berpikir responden yang tidak dapat sepenuhnya diukur melalui data kuantitatif semata (Shaleha et al., 2023; Hermawan & Supriyanto, 2024).

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian adalah 16 mahasiswa dari kelas A stambuk 2024 yang telah menonton film Pengkhianatan G30S/PKI dan telah mengikuti pembelajaran sejarah dasar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa ini telah mencapai tahap pembelajaran di mana mereka sudah memiliki pengetahuan dasar sejarah dan kemampuan analisis awal yang memungkinkan mereka memberikan jawaban deskriptif yang relevan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terbuka yang didistribusikan melalui Google Form. Kuesioner berisi 8 pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali berbagai aspek kemampuan analisis mahasiswa, mencakup: (1) identifikasi nilai-nilai sejarah dalam film, (2) kemampuan membedakan fakta dan dramatisasi, (3) kesadaran terhadap bias dan sudut pandang film, (4) kemampuan verifikasi fakta dengan

sumber lain, (5) identifikasi perspektif yang absen dari film, (6) dampak film terhadap perubahan perspektif, (7) relevansi nilai sejarah bagi generasi muda, dan (8) evaluasi film sebagai media pembelajaran. Setiap responden diminta memberikan jawaban secara deskriptif berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka setelah menonton film.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari 16 responden dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) membaca seluruh jawaban responden secara komprehensif untuk memahami konteks dan nuansa; (2) mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul berulang dalam jawaban, seperti nasionalisme, verifikasi fakta, kesadaran bias, dan keabsenan perspektif; (3) mengelompokkan jawaban berdasarkan tema-tema tersebut; (4) melakukan analisis komparatif di antara kelompok data untuk mengidentifikasi pola, variasi, dan kedalaman analisis; dan (5) menginterpretasikan data secara deskriptif dengan menghubungkannya ke kerangka teori pembelajaran sejarah, berpikir kritis, dan media literacy (Prananda et al., 2018; Chadha & Andreassen, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Nilai-Nilai Sejarah dalam Film

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 16 responden mampu mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam film Pengkhianatan G30S/PKI, meskipun dengan kedalaman analisis yang bervariasi. Nilai yang paling dominan disebutkan oleh responden adalah nasionalisme dan patriotisme, yang muncul dalam hampir seluruh jawaban responden. Temuan ini konsisten dengan desain naratif film yang secara eksplisit memposisikan peristiwa G30S sebagai ancaman terhadap kemerdekaan dan integritas nasional. Penelitian Sari dan Widodo (2024) juga menemukan pola serupa dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat menengah, di mana nilai nasionalisme merupakan pesan yang paling mudah ditangkap dari representasi filmik peristiwa sejarah.

Selain nilai nasionalisme, sebagian responden mengidentifikasi nilai-nilai yang lebih berlapis, termasuk persatuan bangsa, kewaspadaan terhadap ideologi berbahaya, pentingnya berpikir kritis terhadap informasi sejarah, dan nilai kemanusiaan. Temuan yang paling menarik adalah bahwa beberapa responden (terutama 3-4 dari 16) mampu mengidentifikasi nilai yang berasal justru dari keterbatasan dan bias film itu sendiri, yakni nilai pentingnya menggunakan sumber sejarah yang beragam dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dari konten film, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa untuk secara reflektif mengevaluasi posisi epistemologis film dalam konteks historiografi yang lebih luas. Penelitian Rohman dan Santosa (2023) tentang reflektivitas historiografi mahasiswa menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu mencapai level analisis reflektif semacam ini memiliki kemampuan historiografi yang lebih matang dibandingkan rekan-rekan mereka.

Kemampuan Membedakan Fakta dan Dramatisasi serta Media Literacy

Sebagian besar responden (14 dari 16) menunjukkan kemampuan yang baik dalam membedakan antara representasi artistik dan fakta sejarah. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan film sepenuhnya akurat tanpa dramatisasi, yang mengindikasikan keberhasilan pembelajaran dalam mengkritisi sumber sejarah. Temuan ini sejalan dengan pengamatan Kusumayanti dan Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa media visual

memiliki kemampuan untuk memanipulasi persepsi melalui dramatisasi, namun peserta didik yang telah menerima panduan kritis dapat mengenali teknik-teknik tersebut.

Adegan yang paling banyak diidentifikasi sebagai dramatisasi berlebihan adalah penggambaran penyiksaan para jenderal di Lubang Buaya. Responden secara konsisten merujuk pada bukti forensik dan kesaksian dokter yang menunjukkan bahwa luka-luka korban lebih banyak disebabkan oleh tembakan daripada penyiksaan sadis seperti yang ditampilkan dalam film. Beberapa responden bahkan merujuk pada sumber akademis spesifik seperti laporan KPP HAM dan karya John Roosa untuk mendukung analisis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menonton film telah mendorong responden untuk secara aktif mencari dan membandingkan dengan sumber-sumber akademis. Prastowo (2020) dalam penelitiannya tentang literasi media digital menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi fakta merupakan salah satu komponen kunci dari media literacy yang efektif.

Mayoritas responden memperkirakan tingkat kesesuaian antara fakta dalam film dan sumber sejarah berkisar antara 70-80 persen, dengan catatan bahwa kerangka besar peristiwa memang terjadi, namun detail dan nuansa narasi mengalami dramatisasi dan bias yang signifikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa responden telah mencapai level analisis yang lebih sophisticated, di mana mereka memahami bahwa akurasi historiografi bukan bersifat biner (benar-salah) melainkan gradual dan kontekstual.

Kesadaran Terhadap Bias, Propaganda, dan Hegemoni Historiografi

Temuan yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa seluruh 16 responden (100%) menunjukkan kesadaran bahwa film Pengkhianatan G30S/PKI dibuat dari sudut pandang pemerintah Orde Baru dan mengandung unsur propaganda. Kesadaran ini bukan hanya berupa pengenalan sederhana terhadap bias, melainkan pemahaman yang cukup mendalam tentang bagaimana bias tersebut dikonstruksikan dan berfungsi. Temuan ini sangat signifikan dan menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah telah mengembangkan kesadaran historiografi yang lebih kritis dibandingkan generasi mahasiswa sebelumnya.

Responden mengidentifikasi teknik-teknik naratif spesifik yang digunakan untuk menghasilkan bias, termasuk: (1) penggambaran biner "baik-jahat" yang sangat eksplisit, di mana militer dan Soeharto digambarkan sebagai tokoh positif sementara PKI sebagai musuh yang murni jahat; (2) penggambaran Presiden Soekarno sebagai pemimpin lemah dan ragu-ragu sebagai cara halus untuk melegitimasi pengambilalihan kekuasaan; dan (3) penggunaan simbol-simbol kultural tertentu (seperti tarian "Lutung Kasarung") untuk merendahkan lawan dan menunjukkan kemerosotan moral versi film. Analisis ini menunjukkan kemampuan mahasiswa membaca dimensi tersembunyi dari propaganda historiografi, bukan sekadar mengidentifikasi bias secara permukaan. Rohman dan Santosa (2023) dalam penelitiannya tentang propaganda historiografi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengidentifikasi teknik-teknik retorik dan sinematografi yang digunakan untuk membangun bias memiliki media literacy yang lebih kuat.

Kesadaran responden terhadap hegemoni historiografi juga tercermin dalam kemampuan mereka menghubungkan konteks produksi film dengan kepentingan politiknya. Beberapa responden secara eksplisit menyebutkan bahwa film ini diproduksi atas restu pemerintah Orde Baru untuk menjustifikasi kebijakan-kebijakan represifnya terhadap komunisme. Hermawan dan Supriyanto (2024) dalam studi terbaru mereka tentang historiografi

Indonesia menemukan bahwa pemahaman terhadap hegemoni historiografi merupakan indikator penting dari literasi historiografi yang matang.

Kemampuan Verifikasi Fakta dengan Sumber Akademis

Kemampuan verifikasi fakta mahasiswa menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa responden (4-5 dari 16) mampu melakukan verifikasi yang sangat detail dengan merujuk pada sumber akademis spesifik seperti buku "Dalih Pembunuhan Massal" karya John Roosa, dokumen Kogam 1965, "Sejarah Indonesia Modern" karya M.C. Ricklefs, dan laporan-laporan resmi KPP HAM. Responden-responden ini mampu membedakan antara akurasi pada level makro (kejadian utama yang terjadi) dan akurasi pada level mikro (detail, motif, dan interpretasi peristiwa). Prastowo (2020) dalam risetnya tentang media literacy menunjukkan bahwa kemampuan membedakan level akurasi ini merupakan ciri dari konsumen media yang sophisticated.

Di sisi lain, beberapa responden melakukan verifikasi yang lebih umum tanpa menyebut sumber akademis spesifik, mengandalkan pengetahuan umum atau perbandingan impresionistik dengan apa yang mereka baca sebelumnya. Variasi ini menggambarkan tingkat literasi sumber sejarah yang berbeda-beda di antara mahasiswa, yang mengindikasikan perlunya pengembangan sistematis keterampilan verifikasi berbasis sumber akademis. Kusumayanti dan Rahman (2023) menekankan bahwa verifikasi berbasis sumber harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sejarah agar mahasiswa memiliki keterampilan ini secara konsisten.

Identifikasi Perspektif yang Absen dari Film dan Kompleksitas Historiografi

Seluruh responden menyadari adanya perspektif dan informasi penting yang tidak ditampilkan dalam film. Perspektif yang paling sering disebutkan meliputi: (1) konflik internal dalam tubuh militer, khususnya persaingan antara kelompok "Dewan Jenderal" dengan perwira progresif TNI AD; (2) kompleksitas peran dan posisi Presiden Soekarno dalam situasi politik 1965; (3) pengaruh Perang Dingin terhadap dinamika politik Indonesia; (4) kekerasan massal pasca-G30S yang merenggut ratusan ribu nyawa masyarakat sipil yang dituduh berafiliasi dengan PKI; dan (5) perdebatan historiografi yang beragam di kalangan sejarawan mengenai interpretasi peristiwa G30S.

Kesadaran terhadap ketidakhadiran perspektif-perspektif ini merupakan indikator literasi historiografi yang tinggi. Mahasiswa tidak hanya mengonsumsi apa yang ditampilkan film, melainkan juga menyadari apa yang sengaja atau tidak sengaja dihilangkan, yang merupakan keterampilan historiografis fundamental yang menunjukkan pemahaman bahwa setiap sumber sejarah bersifat parsial dan selektif. Sari dan Widodo (2024) dalam penelitiannya tentang pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi keabsenan perspektif merupakan indikator penting dari pemahaman historiografi yang holistic dan tidak hegemonik.

Dampak Film Terhadap Perubahan Perspektif dan Proses Pembelajaran Reflektif

Penelitian mengidentifikasi pola dua tahap dalam bagaimana film memengaruhi perspektif mahasiswa. Pada tahap pertama, film memberikan gambaran visual dan emosional yang kuat, cenderung membentuk kesan awal bahwa G30S adalah kudeta yang dilakukan PKI dengan cara yang sangat brutal. Pada tahap kedua, ketika mahasiswa membandingkan dengan sumber lain, perspektif mereka menjadi lebih kritis, kompleks, dan berimbang. Pola dua tahap ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya diskonfirmasi kognitif sebagai trigger untuk pembelajaran yang lebih dalam (Chadha & Andreassen, 2023).

Perubahan perspektif yang paling signifikan adalah meningkatnya kesadaran bahwa sejarah dapat dimanipulasi dan dijadikan senjata oleh pihak yang berkuasa, serta pentingnya tidak bergantung pada satu sumber pembelajaran. Beberapa responden juga mengalami perubahan dalam cara mereka memandang fungsi film dalam pembelajaran sejarah, dari sekadar visualisasi menjadi alat pembelajaran yang harus dianalisis secara kritis. Mahasiswa yang sudah terbiasa membaca berbagai sumber sejarah menunjukkan tingkat imunitas yang lebih tinggi terhadap pengaruh propaganda film. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hermawan dan Supriyanto (2024) yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sumber akademis beragam merupakan faktor pelindung terhadap indoktrinasi historiografi yang bias.

Relevansi Nilai Sejarah bagi Generasi Muda dan Implikasi Pedagogis

Seluruh responden memandang nilai-nilai dari peristiwa G30S/PKI sebagai relevan dan hidup untuk generasi muda saat ini. Nilai-nilai yang dianggap paling relevan meliputi: (1) persatuan dan kesatuan bangsa sebagai perlawanan terhadap polarisasi ideologi ekstrem; (2) kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi, yang semakin penting di era digital penuh misinformasi; (3) penghargaan terhadap kemanusiaan dan hak asasi manusia, berkaitan dengan kekerasan massal pasca-G30S; dan (4) empati kolektif dan rekonsiliasi sebagai fondasi masa depan yang lebih humanis.

Pemahaman responden terhadap relevansi kontemporer peristiwa sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak sekadar menghasilkan pemahaman kognitif tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kecakapan kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan berbangsa di masa kini dan mendatang. Penelitian Rohman dan Santosa (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu menghubungkan pembelajaran sejarah dengan konteks kontemporer mereka sendiri memiliki tingkat retensi dan pemahaman yang lebih tinggi. Di era digital dengan tingginya laju penyebaran misinformasi, relevansi berpikir kritis menjadi semakin urgent, dan pembelajaran sejarah melalui film yang dikombinasikan dengan analisis kritis media dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan media literacy dan critical digital citizenship pada mahasiswa (Chadha & Andreassen, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah kelas A stambuk 2024 Universitas Negeri Medan telah mengembangkan kemampuan analisis kritis yang cukup baik terhadap media film sejarah, khususnya dalam konteks film Pengkhianatan G30S/PKI. Temuan-temuan utama adalah: (1) mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam film dengan tingkat kedalaman yang bervariasi; (2) mayoritas mahasiswa dapat membedakan antara representasi artistik dan fakta sejarah, khususnya dalam mengidentifikasi adegan-adegan yang mengalami dramatisasi berlebihan; (3) seluruh responden menunjukkan kesadaran kritis bahwa film dibuat dari sudut pandang Orde Baru dan mengandung propaganda, yang merupakan temuan paling signifikan; (4) kemampuan verifikasi fakta dengan sumber akademis menunjukkan variasi, mengindikasikan perlunya pengembangan literasi sumber sejarah yang lebih sistematis; (5) mahasiswa menyadari dimensi kompleksitas peristiwa G30S yang tidak ditampilkan dalam film; (6) film mendorong proses berpikir kritis mahasiswa ketika didukung dengan akses ke sumber-sumber perbandingan; dan (7) mahasiswa memahami relevansi nilai-nilai sejarah dari peristiwa G30S untuk generasi muda kontemporer.

Kesimpulan keseluruhan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan media literacy mahasiswa, namun potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan apabila penggunaan film disertai dengan panduan analisis kritis yang terstruktur, diskusi yang mendorong verifikasi fakta, dan akses ke sumber-sumber pembandingan yang beragam. Tanpa dukungan struktural dan pedagogis yang memadai, film sejarah justru dapat memperkuat bias dan propaganda historiografi. Oleh karena itu, pengintegrasian film dalam kurikulum pembelajaran sejarah harus dilakukan secara kritis dan reflektif, bukan sekadar memutar film untuk tujuan visualisasi semata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan pedagogi pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan media literacy dengan literasi historiografi tradisional, yang merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pembelajaran sejarah abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayesma, P., Kurniawati, & Ibrahim, N. (2022). Film sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 131–147.
- Ayu, D. (2025). Penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Chadha, K., & Andreassen, R. (2023). Media literacy, digital citizenship and democratic participation in the age of disinformation. *European Journal of Communication*, 38(5), 412–428.
- Hermawan, B., & Supriyanto, S. (2024). Historiografi dan konstruksi narasi sejarah: Analisis kritis pembelajaran sejarah Indonesia di era reformasi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(1), 45–67.
- Kusumayanti, W., & Rahman, A. (2023). Manipulasi emosi dan retorika visual dalam representasi media: Studi analisis film dokumenter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 287–304.
- Muharman, I., Sumantri, P., Fitri, H., & Huda, M. K. (2023). Implementasi media film sebagai sumber pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU pada mata kuliah sejarah lokal. *Education & Learning*, 3(2), 105–110.
- Prananda, M. N., Sarkadi, & Ibrahim, N. (2018). Efektivitas sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 67–84.
- Prasetyo, D. D., & Rukmana, L. (2024). Film biografi pahlawan sebagai media pembelajaran sejarah: Analisis kritis terhadap propaganda historiografi. *King Jurnal Sejarah Indonesia*, 1(1), 12–31.
- Prastowo, A. (2020). Literasi media digital dalam pembelajaran abad ke-21: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 143–158.
- Rohman, A., & Santosa, B. (2023). Propaganda historiografi dan konstruksi kesadaran sejarah: Kasus film G30S dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 8(2), 89–112.
- Sari, M., & Widodo, H. (2024). Efektivitas pembelajaran sejarah melalui media film dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 78–95.
- Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutauruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 11 Medan. *Education & Learning*, 3(2), 117–124.